

GAMBARAN KONSEP DIRI IBU PADA ANAK YANG MENGIDAP *STUNTING* DI SEYEGAN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Meralda Raihan Putri¹, Sri Respati Andamari²

Email: Mraihanputri@gmail.com¹

Fakultas Bisnis dan Humaniora, Universitas Teknologi Yogyakarta^{1,2}

Abstrak

Seorang ibu memiliki peran yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang ibu diharuskan memiliki kesehatan mental serta fisik yang baik. *Stunting* adalah situasi saat anak memiliki tinggi dan berat badan dibawah standar usia anak pada umumnya, kondisi ini terjadi karena kurangnya asupan gizi makro dan mikro. Data prevalensi anak *stunting* di Yogyakarta berada di peringkat 30 di Indonesia pada tahun 2022. Tekanan psikologis ibu saat mengetahui kondisi tersebut merasa malu, minder, mudah emosi, dan mengurung diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep diri ibu pada anak yang mengidap *stunting* di Seyegan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode penelitian kualitatif diterapkan pada penelitian ini dengan pendekatan studi kasus dengan menggunakan metode wawancara serta observasi dalam proses pengumpulan data. Subjek penelitian ini berjumlah tiga subjek dan significant other dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Teori yang digunakan adalah konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun & Acocella (1995) dengan 3 dimensi konsep diri yaitu: pengetahuan, harapan, dan penilaian. Hasil penelitian menunjukkan ketiga subjek berusaha menjadi peran ibu yang baik, dengan memperbaiki pola makan, membimbing anak dengan baik, menjaga kesehatan, serta dukungan sosial turut mempengaruhi subjek merasa percaya diri dalam pengasuhan anak

Kata Kunci: Anak; Konsep diri; *Stunting*

Abstract

Role of mothers is important for growth and development children. Besides maintaining physical health, a mother also should have optimal mental health. Stunting is a condition when tall and their weight is below the age standards of children in general, this condition occurs due to a lack of macro and micro nutritional intake. In 2022, Special region of Yogyakarta is ranked 30 in Indonesia about stunting. The psychological pressure of mothers when they find out about this condition feels embarrassed, insecure, easily emotional, and self-contained. Purpose of this research is to find out the mother's self-concept in children with stunting in Seyegan Sleman, Special Region of Yogyakarta. The research method using qualitative research with case study approach. Using interview and observation methods to collect the data. This research using three subjects and significant others with criteria that have been determined by the researcher. This research using self-concept by Calhoun & Acocella (1995) with 3 dimensions of self-concept, namely: knowledge, hope, and judgment. The results of the study showed that the three subjects tried being a good mothers, by improving their diet, guiding their children well, maintaining their health, and social support also influenced the subjects to feel confident in raising children.

Keywords: Children; Self-Concept; *Stunting*

PENDAHULUAN

Peran ibu dan lingkungan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tumbuh kembang anak diakumulasi berdasarkan pendidikan ibu, kondisi jasmani, mental, kemampuan orang tua untuk menerapkan kedalaman kehidupan dan juga adanya dukungan

keluarga. Tidak hanya menjaga kesehatan fisik, ibu diharuskan memiliki kesehatan mental yang juga baik. Kesehatan mental merupakan keadaan yang dialami oleh seseorang yang sadar karena tidak mampu mengatasi tekanan mental atau emosional yang dialami seperti halnya depresi yang

merupakan akibat dari stres yang selalu bertumpuk dan tidak ditangani.

Konsep diri menurut Calhoun & Acocella (1995) merupakan gambaran diri mental seseorang. Menurut Thalib (2017), konsep diri bukan sesuatu yang didapat sejak seseorang lahir, namun dapat dibentuk dari pengalaman individu dengan individu lainnya. Orang yang memiliki konsep diri terbentuk melalui interaksi atau pengalaman hidup, pikiran, perasaan dan tujuan hidup seseorang. Sebagai bahan pertimbangan, hasil penelitian dari Saripah (2022) ibu dengan anak *stunting* di Desa Teluk Kecamatan Pelayung Kabupaten Batanghari. Terdapat beberapa pemicu tekanan psikologis seorang ibu, salah satunya karena memiliki anak *stunting*. Kondisi anak *stunting* menyebabkan ibu mengabaikan sang anak karena merasa malu, ibu mudah merasa emosi jika ada pertanyaan seputar perkembangan anaknya, mengurung diri bahkan ayah dan ibu menjadi pendiam saat bersosialisasi dengan ayah dan ibu lainnya karena kondisi anaknya yang *stunting*. Orang tua dengan anak *stunting* biasanya memiliki tekanan darah yang tinggi dan tekanan psikologis seperti stress, murung, dan merasa cemas berlebih terhadap anak. Kondisi mental seorang ibu berdampak kepada keluarga, pola asuh, dan status gizi anak. Ibu sangat berperan penting dalam asupan gizi serta

melatih motorik anak sesuai dengan usianya (Febristi & Antoni, 2023)

Stunting didefinisikan sebagai suatu kondisi tinggi badan anak kurang dari rata-rata tinggi badan anak. Salah satu penyebab utama *stunting* adalah menurunnya pertumbuhan pada seribu hari pertama kehidupan, sejak anak baru lahir yang sebagian besar masih berupa janin hingga berusia 23 bulan (Kusnandar, 2022) *Stunting* biasanya dikaitkan dengan besarnya gizi mikro dan makro. Zat gizi makro yang dibutuhkan anak antara lain energi, protein, karbohidrat, dan lemak, sedangkan zat gizi mikro yang dibutuhkan anak antara lain kalsium, vitamin A, *zinc*, dan besi (Kusdalinah & Suryani, 2021). Banyak faktor yang menyebabkan *stunting*, seperti lingkungan keluarga (pendapatan keluarga, pola makan, pola asuh, pekerjaan, pendidikan hingga jumlah anggota keluarga. Tidak hanya itu, pengaruh pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, lama pemberian ASI, makanan pendamping ASI (MPASI), adanya pengaruh keturunan, infeksi, panjang badan bayi yang pendek, dan berat badan lahir rendah. (Wahdah dkk., 2016).

Menurut WHO pada tahun 2022 jutaan anak balita terus menderita kekurangan gizi, sebanyak 148 juta anak balita (22,3 persen) mengalami *stunting*, 45 juta (6,8 persen) kurus, dan 37 juta (5,6 persen) mengalami kelebihan berat badan.

Angka *stunting* terjadi lebih dominan di pedesaan dibandingkan di perkotaan, data dari WHO (2023) mengatakan bahwa malnutrisi pada anak-anak juga menunjukkan ciri khas perkotaan dan pedesaan: prevalensi *stunting* pada anak lebih tinggi di daerah pedesaan (35,8 persen) dibandingkan di perkotaan (22,4 persen). Angka kurang berat badan lebih tinggi terjadi di wilayah pedesaan (10,5 persen) dibandingkan di wilayah perkotaan (7,7 persen), sedangkan kelebihan berat badan sedikit lebih banyak terjadi di wilayah perkotaan (5,4 persen) dibandingkan di wilayah pedesaan (3,5 persen) (WHO, 2023)

Berdasarkan sehatNegeriku, Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang diumumkan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2023, bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia turun menjadi 21,6% di 2022 dari 24,4% pada tahun 2021 (Rokom, 2023). Menurut Databoks, data prevalensi balita *stunting* di Indonesia khususnya DI Yogyakarta berada di peringkat 30 dengan kasusnya sebesar 16,4% pada tahun 2022. Dalam portal resmi pemda DIY, DI Yogyakarta sukses menurunkan prevalensi *stunting* sebesar 0,9% pada tahun 2022 menjadi 16,4%, yang bermula 17,3% pada tahun 2021. Walaupun terdapat penurunan, pemerintah DIY tetap berupaya menurunkan *stunting* seperti yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia

dalam RJPMN 2020-2024 melalui kolaborasi lintas sektor, supaya prevalensi *stunting* mencapai 14% pada tahun 2024 (Transindonesia.co, 2023)

Pusdeka (Pusat Studi Kependudukan dan Kesejahteraan Keluarga) mengatakan prevalensi *Stunting* di DI Yogyakarta dengan daerah tertinggi berada di Kab. Gunung Kidul sebesar 23,5% disusul oleh Kab. Kulon Progo 15,8%, Bantul 15%, Sleman 13,9%, dan Kota Yogyakarta 13,8% (Efendi, 2023). Wildan Solichin sebagai kepala dinas P3AP2KP menyampaikan bahwa Kabupaten Sleman merupakan salah satu tempat penelitian di Yogyakarta, pemilihan penelitian ini karena terdapat 95% kasus *stunting* di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dialami oleh keluarga menengah keatas, sedangkan 5 persen lainnya terjadi pada keluarga kelas menengah kebawah. (Nursyamsi, 2023).

Fokus penelitian ini muncul karena berbagai hambatan seperti tenaga, finansial, waktu, serta agar hasil penelitian tidak keluar dari batasan penelitian (Sugiyono, 2021) Peneliti mengambil salah satu lokasi penelitian di Sleman berada di daerah Kecamatan Seyegan, peringkat kedua *stunting* terbesar di Kabupaten Sleman dengan presentase *stunting*nya 7,1 persen (Hasanudin, 2023) Ada beberapa hal yang menjadi pemicu peneliti mengambil daerah tersebut adalah Bupati Sleman, Kustini Sri

Purnomo mengatakan berdasarkan hasil kajian ilmiah yang telah dilakukan, faktor yang mempengaruhi adanya kasus *stunting* di Seyegan bukan disebabkan karena pola asuh atau asupan gizi bagi ibu hamil dan anak baru lahir, namun juga disebabkan oleh pencemaran bakteri e-coli di berbagai sumber air warga. Samino menyatakan bahwa dilakukan pengambilan *sample* di 31 sumber air warga dimana 29 lokasi positif tercemar e-coli, maka dari itu meminta bantuan pemerintah kabupaten untuk membantu dalam penanganan tercemarnya air di lingkungan sekitar (Junianto, 2024) Hal ini diperkuat oleh peneliti dengan wawancara bagian *stunting* di Kecamatan Seyegan pak Bagiyo mengatakan akibat dari *stunting* karena kadar air yang kurang baik, pola asuh pada orang tua, dan gangguan pada kelahiran seperti prematur. Dampak dari kadar air yang kurang baik mengakibatkan terganggunya gizi pada anak karena airnya diminum oleh ibu menyusui dan anak yang meminum susu sufor.

Prevalensi ini diantisipasi lagi oleh Kepala Dinas DP3AP2KB Jogja, Edy Muhammad dengan membentuk tim percepatan *stunting* dengan lima kelompok sasaran dengan penanganannya masing-masing dan memberikan makanan pada setiap kelurahan di daerah Yogyakarta secara spesifik, antara lain remaja perempuan, ibu hamil, balita, hingga ibu

pasca melahirkan, anak, (Cahyana, 2022). Kementerian Sekretariat Negara RI (2023) mengatakan target program penurunan *stunting* adalah ibu dan anak. namun pada praktiknya seorang ayah juga memiliki peranan cukup penting untuk pertumbuhan anak-anak supaya permasalahan *stunting* hilang. Penyuluh Keluarga Berencana Ahli Utama Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Dwi Listyawardani menuturkan bahwa ayah berperan penting untuk mengawal tumbuh kembang anak. Dwi listyawardani juga menuturkan bahwa baik ibu maupun anak harus bersama-sama memiliki kesiapan dalam mengasuh anak.

Fungsi ayah dan ibu sangat penting dan tidak tergantikan karena kedua orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi karakter dalam kehidupan anak. (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2023) Konsep diri ibu yang baik dapat membantu perbaikan gizi pada anak yang mengidap *stunting*.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Diri

Calhoun & Acocella (1995) mengemukakan bahwa konsep diri adalah gambaran mental diri seorang individu. Menurut Yusuf dkk., (2021) konsep diri adalah kondisi dimana seseorang telah mengetahui akan dirinya sendiri, baik kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan.

Konsep diri juga sebagai penentu harapan hidup, dimana harapan adalah konsep diri. Konsep diri adalah seluruh harapan dan sikap dengan tujuan pada harapan tersebut. Perilaku serta perspektif yang tidak baik terhadap kemampuan diri menyebabkan seorang individu berada di titik harapan yang rendah dan mengakibatkan individu tidak memiliki motivasi yang tinggi.

Konsep diri orang tua menurut Harmuna dan Indra (2020) adalah pemikiran serta kepercayaan berdasarkan pengetahuan orang tua terhadap dirinya yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Orang tua dengan konsep diri yang positif ditunjukkan dengan adanya penerimaan diri yang baik sehingga dapat menyelesaikan masalah, memperbaiki diri hingga munculnya motivasi yang tinggi dalam menjaga anaknya.

Stunting

Stunting diartikan bawa tinggi badan dibawah rata-rata standar pertumbuhan anak. *Stunting* pada anak merupakan akibat dari ketidakefektifan nutrisi selama 1000 hari pertama. (Kementerian Kesehatan, 2022) *Stunting* merupakan kondisi kekurangan gizi kronis karena asupan gizi yang rendah dan tidak sesuai kebutuhan gizi dalam waktu yang lama. *Stunting* adalah bentuk tumbuh kembang yang tidak optimal sejak awal awal kehamilan hingga usia dua puluh

empat bulan (Kementerian Kesehatan, 2022)

Infeksi, asupan energi dan zat gizi yang kurang merupakan penyebab terjadinya *stunting* yang berakibat pada perkembangan gerakan motorik, otot, otak, dan syaraf anak. Anak dengan kondisi *stunting* memiliki kemampuan motorik yang sedikit karena keterlambatan sel syaraf yang mengatur gerak motorik, sehingga perkembangan motorik kasar dan halus terhambat (Erwina Sumartini, 2023) Anak *stunting* juga memiliki rata-rata skor Intelligence Quotient (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata skor IQ pada anak normal (Kementerian Kesehatan, 2022)

Anak

Anak menurut Teori psikoanalisis merupakan proses proses yang berlangsung secara *unconscious* (dibawah alam kesadaran) dan sangat diwarnai dengan emosi. Menurut Freud, seiring pertumbuhan anak, fokus dari implus-impuls kenikmatan dan seksual beralih dari mulut ke anus dan bahkan ke genital. Penjelasan pertumbuhan anak menurut Freud adalah sebagai berikut:

Tahap Oral

Tahap ini terjadi mulai lahir hingga berumur 1,5 tahun, ditandai oleh kesenangan anak yang dipusatkan di daerah mulut.

Tahap Anal

Tahap ini berlangsung dari 1,5 tahun hingga berumur 3 tahun, ditandai oleh kesenangan anak yang dipusatkan di daerah anus.

Tahap Falik

Tahap ini berlangsung dari 3 tahun hingga berumur 6 tahun, ditandai oleh kesenangan anak yang dipusatkan di daerah genital (membedakan ciri-ciri jenis kelamin).

Tahap Laten

Tahap ini berlangsung dari 6 tahun hingga berumur pubertas, ditandai oleh anak menekankan hasrat seksual lalu mengembangkannya dengan keterampilan sosial dan intelektual.

Tahap Genital

Tahap ini berlangsung dari pubertas dan seterusnya, ditandai oleh saat kebangkitan seksual, sumber kepuasan seksual adalah seseorang diluar.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang menurut beberapa atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini meliputi beberapa proses seperti mengajukan sejumlah pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data kepada partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus ke

tema umum, dan menafsirkan makna data. (Creswell & Creswell, 2022)

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa Kelurahan yang berada di Kecamatan Seyegan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan rata-rata anak mengidap *stunting*.

Subjek Penelitian

Karakteristik subjek penelitian yang dilibatkan meliputi Ibu berumur 16-40 tahun, memiliki anak yang mengidap telah teridentifikasi *stunting* umur 6- 36 bulan, Domisili Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta beserta dengan significant other atau pasangan subjek. Teknik pemilihan subjek berdasarkan proses observasi serta wawancara kepada pihak yang dianggap faham mengenai situasi sosial yang dihadapi. Selanjutnya dilakukan proses penentuan sumber data secara *purposive sampling*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2021) Jumlah subjek yang terlibat dalam penelitian ini meliputi 3 orang dan 3 significant other.

Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dimulai mencari sumber informasi mengenai presentasi daerah dengan angka *stunting* di Yogyakarta dan beragam kegiatan perizinan untuk melakukan survey, mendapatkan data anak yang mengidap *stunting* dan melakukan building raport.

Jika narasumber bersedia maka mengisi informed consent dan melakukan wawancara semi terstruktur dengan model pertanyaan berupa pertanyaan terbuka terhadap titik pembicaraan mengenai konsep diri orang tua terhadap perkembangan masa anak yang mengidap *stunting* (Sugiyono, 2021) yang dilanjutkan dengan tahap observasi meliputi pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), pengkodeaan (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*tests of behavior setting*), in situ, dan untuk tujuan empiris (Hasanah, 2017) Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi wawancara semi terstruktur, observasi terang samar-samar, dan dokumentasi berupa foto subjek dan *significant other*, serta surat perizinan kelurahan (Sugiyono, 2021)

Prosedur Analisis Data

Penelitian ini menerapkan prosedur analisis data menurut Miles and Huberman yang dilakukan secara langsung. Peneliti akan melakukan wawancara sampai data tersebut mengalami titik jenuh atau kredibel dengan langkah langkah meliputi Data Reduksi, *Data Display*, dan *Conclusion* (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan dua kali proses wawancara dengan subjek dan satu kali wawancara dengan *significant other*.

Peneliti pun melakukan observasi sebelum dan sesudah wawancara. Berikut merupakan hasil baik dari proses wawancara dan observasi dengan ketiga subjek maupun dengan *significant other*.

Subjek Pertama

Subjek pertama berinisial S berusia 40 tahun. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebelum dan sesudah wawancara baik kepada subjek maupun kepada *significant other*, subjek memiliki fisi kulit sawo matang dengan rambut pendek dan berwajah bulat. Subjek tinggal di daerah Somorai, Maroagung, Seyegan, Sleman. Saat dilakukan wawancara subjek tersenyum lepas dan banyak bicara mengenai prosedur dan kondisi anaknya, namun interaksi subjek dengan suaminya sangat jarang. Subjek mengetahui mengenai *stunting* dan pola makan yang sehat untuk anaknya, ini dibuktikan dengan pernyataan subjek “udah.. dulu dah tau, maksud e posisi hamil tuh dah tau, kan dah dijelaskan juga toh, sampe di Puskesmas juga sudah dijelaskan *stunting* itu”. Walau sempat merasa sedih saat mengetahui anaknya yang lahir saat 7 bulan masa kandungan mengidap *stunting* berdasarkan penuturan dari subjek bahwa “*yaa gimana ya perasaanya juga hehe sedih rasanya bisa kaya gitu*”. Berdasarkan data dari puskesmas, anak subjek pertama atau S mengalami kurang tinggi dan berat badan. S kerap merasa kelelahan karena mengurus

anak dan pekerjaan rumah karena anak yang sering rewel walau dibantu dengan SO1 jika subjek merasa kelelahan. Hal ini berdasarkan penuturan subjek “iya kadang kesehatannya menurun, kadang kan anak malam rewel atau eng engga pasti gituloh, kadang kesehatannya menurut gitu”. Dukungan dan andil suami turut serta sebagai motivasi dalam mengurus anak walau kondisi anak tersebut berbeda dengan anak pada umumnya. Saat dilakukan observasi, interaksi antara subjek dengan suami sangat jarang, meski begitu SO1 selalu mendukung subjek dalam hal apapun, hal ini berdasarkan penuturan oleh SO1 sendiri “ya, saling dukung gitu lah mba ho’o gitu”. Dukungan serta saran dari teman serta orang tua yang sama memiliki anak *stunting* membuat subjek merasa terbantu dalam merawat anak, walaupun terdapat beberapa tanggapan negatif dari tetangga seperti membandingkan anaknya dengan anak subjek yang diperkuat oleh penuturan SO1 dengan menyatakan hal serupa. Kondisi ini perlu adanya perilaku khusus dari orang terdekatnya, sikap positif dan hubungan baik dengan lingkungan sekitar sangat diperlukan agar subjek merasa nyaman saat merawat anak (Harmuna & Indra, 2020). Kekhawatiran dan ketakutan subjek terhadap perkembangan anaknya, walau selama ini dirinya selalu memberikan asupan yang baik namun karena faktor prematur yang

mempengaruhi tumbuh kembang anak tersebut. Subjek merasa berhasil sebagai orang tua karena dapat merawat anak dengan baik dan mampu mendukung emosi anaknya, tidak ada tuntunan khusus untuk anaknya walaupun dikategorikan mengidap *stunting*. Hal ini dibenarkan oleh pernyataan SO1 terkait tidak ada tuntunan khusus dari anaknya, namun karena komunikasi yang kurang antar suami istri dikarenakan SO1 sibuk bekerja menyebabkan SO1 tidak mengetahui perasaan sang istri dalam membimbing sang anak. SO1 menunjukkan emosi yang mendalam saat mengingat kelahiran anak kedua mereka.

Subjek Kedua

Subjek kedua berinisial D berusia 24 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung kepada subjek kedua, subjek memiliki ciri fisik berkulit agak putih dengan perawakan yang pendek dengan rambut berwarna hitam. Subjek tinggal di Mranggen, Margodadi, Seyegan, Sleman. Saat wawancara dilakukan subjek menjawab dengan lugas sesekali tertawa kecil saat menceritakan kondisi anaknya. Subjek mengetahui mengenai *stunting* saat anaknya mengidap *stunting*, berdasarkan data dari puskesmas anak subjek D mengalami kurang berat dan tinggi badan yang sesuai dengan penuturan subjek mengenai kondisi anaknya “sejak umur empat bulan. Itu berat badannya dah naik tapi ga naiknya

ga sempat hmm sempat ga maksimal”. Subjek mencari referensi terkait pola makan dan cara menaikkan berat badan yang kemudian diterapkan kepada anaknya seperti memberikan asupan berupa tahu, tempe, puding telur, serta buah buahan. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh SO2 bahwa “ee ya.. makanan susu minumannya susu terus makanannya telur ya di isi seperti biasanya“. Walau sering merasa kelelahan D juga harus menjaga kesehatan dirinya yang memiliki riwayat asam lambung supaya selalu merawat anaknya dengan maksimal. Menurut subjek, suaminya selalu mendukung apapun yang menurut D terbaik untuk perkembangan anaknya baik berupa saran dari teman dan suaminya. Walau sempat stress karena ASI nya tidak dapat keluar, SO3 mendukungnya agar tidak stress dan dicarikan solusi dengan susu formula sesuai dengan penuturan subjek “sampai stres saya sampai nangis, sampai nangis sama suami gimana susu ASI nya seret apa kita ganti susu formula aja nah terus uya ganti aja pakai susu formula, eh ternyata beratnya kok rada seret naiknya trus udah tak ganti bebelac alhamdulillah dalam sebulan itu naik 50 gram, dah itu saja”. Tetapi SO2 terlalu acuh dengan seluruh aktivitas subjek dan hanya membantu saat SO3 tidak merasa kelelahan. Karena SO2 berfokus pada

pekerjaannya, interaksi subjek dengan SO2 hanya membicarakan perkembangan anak. Subjek mengharapkan keluarga dapat bekerja sama dalam merawat anak dan pekerjaan rumah agar dapat membangkitkan kekuatannya yang mendorong subjek untuk ke masa depan dan memandu perjalanan panjang subjek sebagai ibu (Calhoun & Acocella, 1995). Tanggapan lingkungan sekitar terhadap kondisi anaknya hanya memberikan saran untuk berat badan sang anak cepat maksimal, subjek juga jarang berinteraksi dengan tetangga dan hanya fokus meunggu panggilan kerja dan mengasuh anak, walau demikian, subjek nyaman dengan situasi dirinya seperti sekarang.

Subjek Ketiga

Subjek ketiga berinisial DS berusia 45 tahun. Subjek ketiga pun mendapat perilaku yang sama yaitu dengan melalui observasi dan wawancara, subjek ketiga memiliki ciri fisik kulit kecokelatan dengan perawakan badan rata-rata pada perempuan umumnya dengan rambut berwarna hitam keriting, subjek tinggal di daerah Jambangan, Margomulyo, Seyegan, Sleman dengan suasana yang sunyi. Subjek menjawab pertanyaan wawancara dengan tegas dan bercerita banyak hal. Subjek berinisial DS mengetahui *stunting* saat anaknya dikategorikan *stunting* karena berat badannya yang kurang beberapa ons, pernyataan berikut sesuai dengan penuturan

subjek “kalo *stunting* itu yo jujur habis kemarin kemarin itu ga terlalu mudeng, habis lahiran ini ya agak mulai mengerti *stunting* itu terus ini karena kemarin berat badannya kurang terus dibilang oh ini *stunting*. Baru budeng baru inilah”. Berdasarkan data dari puskesmas, anak subjek mengalami kurang berat badan dan tinggi badan. Subjek terus berusaha supaya anaknya tidak termasuk kategori *stunting*. Subjek dapat menggambarkan diri sendiri dalam suatu kelompok atau informasi yang individu dapatkan sebagai potret dirinya sendiri dalam menghadapi suatu permasalahan (Calhoun & Acocella, 1995). Adanya dukungan yang besar dari SO3 membuat subjek merasa percaya diri dalam mendidik dan mengatur pola makannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek “kalo dukungannya itu.. banyak yang mendukung ee.. opo yo.. ya orang-orang sih pada mendukung terutama keluarga, suami, suami juga sangat mendukung untuk.. untuk pengaturan pola asuhnya anak. Jadi suami ya manut lah, yang penting terbaik buat anak”. Konsep diri terjadi karena kedekatan dan hubungan personal dengan orang terdekat disekitarnya. Dukungan dari keluarga, teman dan tetangga membuat subjek merasa tidak terbebani. Subjek tidak merasa keberatan dalam membagi aktivitasnya dalam merawat anak. Pernyataan ini diperkuat oleh SO3 bahwa mereka saling berdiskusi dan menutupi

kekurangan serta ego masing-masing sesuai dengan pernyataan SO3 bahwa ”ya kalau peraturan sih gak terlalu.. gak ada gak ada sih. ya kita yang penting komunikasi lancar tiap ada masalah itu harus kita rembuk, kita musyawarahkan jadi jangan mikirin egonya sendiri-sendiri”. Hal ini menggambarkan keberhasilan seorang orang tua karena dapat bekerja sama dengan baik antara subjek dan suami dengan pola asuh yang baik untuk memperbaiki pola akan yang bergizi untuk anaknya. Peran orang tua sangat berpengaruh karena adanya penerimaan diri terhadap kondisi anak dan membantu untuk menuntun hal-hal positif supaya perkembangan sang anak lebih baik. (Harmuna & Indra, 2020). Interaksi dengan lingkungan sekitar membuat subjek merasa percaya diri dan nyaman dalam mendidik anak dan memberikan fasilitas untuk melihat perkembangan anaknya. Pernyataan ini diperkuat oleh SO3 yang selalu mendukungnya dan selalu berinteraksi dengan tetangga sekitar dengan penuturan”dari tetangga sih mensupport, jarang sih yang kasih itu anaknya kurang ini anaknya kurang ini Itu nggak ada tetangga tetep mensupport, temen-temen mensupport”.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa orang tua ini masuk ke dalam kategori konsep diri yang positif, walau

sempat merasa sedih dan hancur saat mengetahui anaknya mengidap *stunting*, tetapi para orang tua dapat menerima dengan ikhlas menjadi orang tua yang terbaik untuk anaknya kedepan serta mengharapkan suatu saat anaknya tidak akan mengalami *stunting* kembali saat dicek perkembangannya (Harmuna & Indra, 2020). Dukungan dari lingkungan sekitar juga memiliki ciri khas tergantung komunikasi antar suami dan istri dalam membimbing anak, adanya saran yang diberikan oleh ahli gizi dan lingkungan sekitar membuat pola makan anak semakin disiplin dan rutin. Ketiga subjek masuk ke dalam dimensi-dimensi konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1995) mereka bisa bangkit dari kondisi yang menimpa mereka dan anaknya berkat dari dukungan serta saran dari bagian kesehatan, keluarga, teman-teman, dan tetangga. Sehingga konsep diri orang tua pada perkembangan masa anak yang mengidap *stunting* di Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki ciri khasnya masing-masing dalam menghadapi kondisi yang mereka alami saat ini. Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya seperti:

1. Bagi Pemerintah, diharapkan untuk mengedukasi serta membuat pencegahan *stunting* dan juga memberikan fasilitas berupa kegiatan mengenai kesehatan

mental orang tua terhadap anak pengidap *stunting*

2. Bagi Masyarakat diharapkan agar selalu peduli, menghargai, dan mendukung dengan orang tua yang memiliki anak *stunting*. Dan juga peduli dengan pola makan serta menjaga komunikasi yang baik agar ibu dan anak merasa nyaman di lingkungannya
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan agar melakukan penelitian untuk melihat perkembangan terhadap anak *stunting* dengan berbagai macam kriteria pernikahan orang tua seperti pernikahan remaja, dewasa awal, dan dewasa akhir yang dapat mempengaruhi konsep diri pada orang tua yang memiliki anak *stunting* secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyana, B. (2022). *Tren Kasus Stunting Menurun di Jogja, DP3AP2KB Menargetkan 2024 Nol Kasus*. Harian Jogja.
<https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/09/30/510/1113431/tren-kasus-stunting-menurun-di-jogja-dp3ap2kb-menargetkan-2024-nol-kasus>
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psychology of Adjustment and Human Relationships* (2 ed.). Random House.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Sixth Edition*. SAGE Publications.
- Erwina Sumartini, E. S. (2023). Studi Literatur: Stunting Dan Masalah Perkembangan Motorik Anak. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(2), 14–23.

- <https://doi.org/10.54867/jkm.v10i2.163>
- Febristi, A., & Antoni, A. (2023). Gambaran Status Psikologis Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Kenagarian Pematang Panjang Kab.Sijunjung Tahun 2022. *Menara Ilmu*, 17(1), 1–8. <https://doi.org/10.31869/mi.v17i1.4184>
- Harmuna, Y., & Indra, S. (2020). Konsep diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di sekolah luar biasa bina upaya kesejahteraan para cacat banda aceh. *Implementation of Islamic Counseling*, 1(1), 12–21.
- Hasanah, H. (2017). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hasanudin, U. (2023). *Seyegan dan Pakem Jadi Kapanewon dengan Angka Stunting Tertinggi di Sleman*. Harian Jogja. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/11/20/512/1155572/seyegan-dan-pakem-jadi-kapanewon-dengan-angka-stunting-tertinggi-di-sleman>
- Junianto, A. (2024). *Bukan Cuma Gizi, Ternyata Hal Ini Juga Jadi Biang Tingginya Angka Bayi Stunting di Seyegan*. Harian Jogja. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2024/01/16/512/1161746/bukan-cuma-gizi-ternyata-hal-ini-juga-jadi-biang-tingginya-angka-bayi-stunting-di-seyegan>
- Kusdalinah, K., & Suryani, D. (2021). Asupan zat gizi makro dan mikro pada anak sekolah dasar yang stunting di Kota Bengkulu. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 6(1), 93. <https://doi.org/10.30867/action.v6i1.385>
- Kusnandar, V. B. (2022). *Ini Wilayah Yogya dengan Prevalensi Balita Stunting Terbesar pada 2021*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/ea80319dc6b4b1f/ini-wilayah-yogya-dengan-prevalensi-balita-stunting-terbesar-pada-2021>
- Novita, A. (2022). *Apa Itu Stunting*. Kementerian Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1516/apa-itu-stunting#:~:text=Stunting adalah masalah kurang gizi,saat anak berusia dua tahun.
- Nursyamsi, A. (2023). *95 Persen Kasus Stunting di Kabupaten Sleman DIY Berasal dari Keluarga Kurang Mampu*. Tribunnews. <https://www.tribunnews.com/regional/2023/08/07/95-persen-kasus-stunting-di-kabupaten-sleman-diy-berasal-dari-keluarga-kurang-mampu>.
- RI, K. S. N. (2023). *Bukan Hanya Ibu, Peran Ayah Sangat Penting dalam Pencegahan Stunting*. <https://stunting.go.id/bukan-hanya-ibu-peran-ayah-sangat-penting-dalam-pencegahan-stunting/>
- Saripah. (2022). Anak Penderita Stunting dan Psikologis Orang Tua Kajian di Desa Teluk, Batanghari. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 6(1), 29–48.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan Ke). Alfabeta.
- Thalib, S. B. (2017). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Prenada Media.
- Transindonesia.co. (2023). *DIY Mampu Turunkan Prevalensi Stunting Sebesar 0,9%*. <https://transindonesia.co/2023/09/09/diy-mampu-turunkan-prevalensi-stunting-sebesar-09/>
- Wahdah, S., Juffrie, M., & Huriyati, E. (2016). Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan di Wilayah Pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 3(2), 119.

- [https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3\(2\).119-130](https://doi.org/10.21927/ijnd.2015.3(2).119-130)
- WHO. (2023). *122 million more people pushed into hunger since 2019 due to multiple crises, reveals UN report*. <https://www.who.int/news/item/12-07-2023-122-million-more-people-pushed-into-hunger-since-2019-due-to-multiple-crises--reveals-un-report>
- Yusuf, R. N., Musyadad, V. F., Iskandar, Y. Z., & Widiawati, D. (2021). Implikasi Asumsi Konsep Diri Dalam Pembelajaran Orang Dewasa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1144–1151. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/513>